

## Implementasi Model Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita

Abdul Rochim<sup>1</sup>, Mohammad Fahmi<sup>2</sup>, M. Suyudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Indonesia; rokhim1903@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Indonesia; muhammadfahmi@uinsby.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Indonesia; alkiso57@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Qiro'ati Method;  
Al-Qur'an;  
Children with Intellectual

---

#### Article history:

Received 2023-08-25

Revised 2023-11-20

Accepted 2023-12-30

### ABSTRACT

The Qur'an is a guide for Muslims throughout the world, and they must learn it. Educating children to learn the Qur'an should begin as early as possible so that they can better grasp the Qur'an, with no exceptions for children with special needs, such as those with intellectual disabilities, who also have the right to academic and religious education. In general, there are still many children who cannot read the Qur'an. Therefore, this research aims to find out the implementation process, evaluation system, and implications of the application of the tilawati model in learning the Qur'an for children with intellectual disabilities at the Special School of the Foundation for the Development of Disabled Children (YPAC) Surabaya. This study employs a qualitative approach and descriptive method using a descriptive-qualitative research design. The research findings reveal that the process of integrating the tilawati paradigm in learning the Qur'an for children with intellectual disabilities at YPAC Surabaya Special School is carried out in one class with normal children, but is taught differently considering that learning for children with intellectual disabilities takes a long time. Regarding teaching methods, the learning process for these children is carried out by applying classical and individual methods.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Abdul Rochim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Indonesia; rokhim1903@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an seharusnya sudah diterapkan pada peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an tidak semudah yang kita pikirkan, apalagi bagi anak-anak yang awam dalam pembelajaran Al-Qur'an atau bagi anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental. Ada beberapa faktor yang menjadi problematika dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an baik itu problem dari guru maupun peserta didiknya. Problematika tersebutlah yang menjadi kendala pembelajaran tidak bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Islam menganggap pendidikan

begitu penting, oleh karena itu seluruh umat manusia diwajibkan mencari ilmu sejak dari dalam kandungan dan sampai akhir hayat, dan dengan keadaan apapun termasuk bagi anak yang memiliki kekurangan dari segi fisik maupun psikis atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Nande dan Irman 2021). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan tersendiri agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang fisik, agama, suku dan lain-lain untuk pengembangan dirinya. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan ini juga berlaku bagi anak dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan yang diberikan tidak hanya sekedar untuk memenuhi target pendidikan untuk semua anak, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan anak di kehidupan masa depan mereka (Delfi dan Hudaidah 2021). Pada dasarnya peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja, ada beberapa kelebihan yang membedakan mereka. Dalam menghadapi kelebihan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus para guru harus melakukan banyak hal dan banyak cara (Hidayat, Suryana, dan Fauziah 2020).

Semangat pemerataan pendidikan dalam UU Sisdiknas di atas kemudian didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 41 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi (Hernani et al., n.d.). Hal ini selaras dengan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2002). Berbagai regulasi tersebut menjadi modal besar bagi pemerataan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, pada tataran implementasi, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus masih banyak mengalami berbagai kendala. Umumnya, kendala tersebut berupa tidak terakomodasinya kebutuhan siswa di luar kelompok siswa normal/reguler ("Hasil, P., Siswa, B., Dasar, S., Model, M., Global, M. T., Guru, P., Pelaksanaan, T., Manajerial, F., & Sekolah, K," t.t.).

Adapun problem dari pembelajaran Al-Qur'an untuk anak yang berkebutuhan khusus yaitu dengan banyaknya anak yang menyandang tunagrahita yang belum memiliki pendamping khusus mengenai kebiasaan dalam membaca atau belajar Al- Qur'an, salah satunya dengan adanya anak tunagrahita yang belum mampu membaca Al- Qur'an bahkan adapun anak yang belum mengetahui apa itu Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena beberapa factor yang terjadi diantaranya seperti kurangnya para pendidikan agama di sekolah dan masih kurangnya perhatian dari orang tua sendiri. Dengan adanya hal tersebut menjadikan kurangnya generasi yang berakhlak terpuji khususnya bagi anak tunagrahita yang memang sejak dini sudah membutuhkan pendamping dan pendidikan agama.

Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya ini mempunyai keunikan tersendiri. Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya ini selain mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang normal juga mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya anak yang mengalami tunagrahita. Anak yang berkebutuhan khusus ini diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan lebih memerhatikan makhorijul khuruf dan ilmu tajwidnya. Selain itu Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya ini juga menerapkan suatu metode yaitu menerapkan Model Tilawati pada anak tunagrahita yang bisa membuat peserta didik menjadi antusias dalam belajar khususnya pada anak yang Tunagrahita.

Adapun beberapa keunggulan yang terdapat pada Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya yakni yang pertama terdapat siswa Tunagrahita yang mampu membaca Al-Qur'an, karena kebanyakan anak yang berkebutuhan khusus itu sulit dalam mendapatkan pembelajaran apalagi mempelajari Al-Qur'an, khususnya untuk anak yang masih kelas 2 masih jarang bisa membaca. Akan tetapi anak tunagrahita ini sudah dapat membaca Al- Qur'an. Kedua, Model Tilawati ini termasuk metode yang jarang diterapkan pada Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya. Di samping itu metode ini mampu menarik anak tunagrahita dalam pembelajaran Al-Qur'an dan mempermudah anak dalam belajar mengaji.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari observasi dan interaksi dengan subjek penelitian (Al Muchtar 2015). Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan data terkait penerapan model tilawati di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya, serta mengevaluasi penggunaan metode tersebut. Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Pemilihan Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberadaannya di wilayah penelitian, memudahkan proses penelitian.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, dan bukan angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Berbagai deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang dapat mengarah pada penyimpulan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari ustadz, koordinator sekolah, kepala sekolah, dan dokumen-dokumen Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, yang kemudian memberikan dasar untuk menyimpulkan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan merujuk pada referensi yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana fokus utamanya adalah pada pengumpulan dan analisis data deskriptif untuk memahami penerapan model tilawati di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini temuan-temuan peneliti dibahas lebih lanjut dengan tujuan merumuskan konsep ataupun teori. Teori dan konsep tersebut mengenai Implementasi Model Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya. Proses Implementasi Model Tilawati pada anak tunagrahita. Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya sudah di mulai sejak tahun 2006. Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dalam proses implementasi Model Tilawati pada anak tunagrahita proses pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang tunagrahita dijadikan satu kelas. Jadi pembelajaran untuk anak yang tunagrahita dengan anak yang biasa proses pembelajarannya bersamaan dalam satu kelas akan tetapi dibedakan dalam cara mengajarnya.

Anak tunagrahita atau yang sering disebut retardasi adalah anak yang mengalami keterbelakangan perkembangan mental, sehingga berada jauh di bawah rata-rata. Mereka umumnya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, komunikasi, dan bersosialisasi. Anak dengan gangguan tunagrahit memiliki karakteristik; (a) penampilan fisik tidak seimbang, (b) tidak dapat mengurus diri sendiri, (c) lambat bicara, (d) kurang memerhatikan lingkungan, (e) koordinasi gerakan tidak seimbang, (f) sering keluar air liur (Emong dan Eron 2016).

Di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya proses pembelajaran penerapan metode qiro'ati tergabung menjadi satu antara anak tunagrahita dengan yang normal. Untuk model tilawati menggunakan sistem Cepat, Lancar, Tepat, dan Benar (CLTB). Akan tetapi untuk anak yang tunagrahita tidak bisa menggunakan system CLTB karena mereka tidak bisa belajar dengan cara yang cepat. Kemudian yang kedua yang membedakan yaitu waktu dalam pembelajaran yaitu waktu individual untuk anak yang tunagrahita cuma membaca qiro'ati. Sebelum masuk kelas masing-masing anak-anak berbaris di aula akan tetapi pertama melakukan murojaah materi atau do'a yang sudah dipelajari sebelumnya biar mereka mudah mengingat pelajaran sebelumnya. Kemudian proses pembelajarannya yaitu yang

pertama menggunakan metodologi klasikal memakai peraga selama 15 menit selanjutnya jika sudah bisa anak akan disuruh maju baru secara individual.

### **Desain Model Tilawati di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya**

Model Tilawati merupakan suatu model pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara tartil, bertajwid dan tanpa dijeda. Model ini bertujuan untuk mengantarkan santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bertajwid. Disamping itu, tujuan dari model ini adalah untuk memberikan hasil yang baik bagi santri khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya di mulai sejak tahun 2006. Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dalam proses implementasi Model Tilawati pada anak tunagrahita proses pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang tunagrahita dijadikan satu dengan anak yang normal dalam satu kelas. Jadi pembelajaran untuk anak yang tunagrahita dengan anak yang biasa proses pembelajarannya bersamaan dalam satu kelas akan tetapi dibedakan dalam cara mengajarnya.

Di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya proses pembelajaran penerapan model tilawati tergabung menjadi satu antara anak tunagrahita dengan yang normal. Untuk model tilawati menggunakan system (CLTB) Cepat, Lancar, Tepat, dan Benar. Akan tetapi untuk anak yang tunagrahita tidak bisa menggunakan Berdasarkan paparan data yang peneliti gambarkan diatas, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tentang proses penerapan model tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an diproses pembelajaran pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya dijadikan satu dalam satu kelas dengan anak normal, akan tetapi dibedakan dalam cara mengajarnya. Pada proses penerapan model ini dilakukan dengan cara bersama-sama menggunakan alat peraga. Pada proses ini dilakukan 3 teknik dasar yang terdiri dari guru membaca murid mendengarkan, guru membaca murid menirukan, kemudian guru dan murid sama-sama membaca. Ketiga teknik tersebut digunakan namun disesuaikan dengan perkembangan anak, dan jika ada anak yang masih belum paham guru mengulangi bacaan tiap waqof dan anak-anak menirukannya. Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita lebih membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada proses penerapan moderl tilawati ini pertama guru menggunakan metodologi klasikal yaitu menggunakan peraga kira-kira kurang lebih 15 menit, lalu Jika telah mampu peserta didik akan maju serta akan dikasih reward, serta kemudahan sisanya individual maksimal 1 jam.

### **Implementasi Model Tilawati di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya**

Pada pembelajaran Al-Qur'an untuk anak Tunagrahita yaitu waktu pertama awal masuk kelas anak-anak akan pada suruh mengulang do'a yang telah di berikan oleh ustadzah sebelumnya, jadi setiap satu pertemuan asatidza akan memberi satu do'a sehari-hari dan menuliskannya di papan tulis tapi ustadzah terelbih dahulu memberikan model serta lalu di baca secara bersama-sama serta berulang-ulang terlebih dahulu supaya semuanya lancar membacanya, kemudian maju satu persatu. Jadi buat aktivitas pemberian materi do'a ini saya lakukan secara terus menerus setiap sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai, dan saya akan mengulanginya hingga akhirnya mereka sedikit demi sedikit mampu.

Berdasarkan data tersebut sesuai dengan Teori Piaget bahwa belajar merupakan sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan sekitar yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek akan semakin berkembang. Selain itu piaget juga merumuskan bahwa ada empat langkah yang dapat ditempuh dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu menemukan topic yang dipelajari oleh peserta didik, memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topic tersebut, mengetahui adanya kesempatan bagi guru atau ustadz-ustadza untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang tentang sutau permasalahan dalam pembelajaran agar siswa mampu berfikir, menilai pelaksanaan tiap suatu kegiatan pembelajaran (Adz-Dzakiey dan Hamdani 2005).

Berdasarkan data di atas sesuai dengan pengertian pembelajaran Al-Qur'an menurut teori Humanistik bahwa pembelajaran merupakan suatu pemberian kebebasan kepada peserta didik agar dapat memilih bahan pelajaran dan bagaimana cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Dalam pada itu, guru juga perlu memperhatikan kendala yang kerap dihadapi anak berkebutuhan khusus. Misalnya kesulitan untuk memulai suatu percakapan interaktif. Mereka juga sulit untuk memahami, memprediksi pikiran dan perasaan lawan bicaranya. Mereka menganggap proses bergantian dalam mendengarkan dan menjelaskan adalah suatu proses yang sangat sulit, karena mereka tidak tahu mana yang harus fokus didengarkan dan bagaimana cara merespon balik pembicaraan lawan bicaranya (Abidin, Adeng Hudaya, dan Dinda Anjani 2020). Hal ini tentu menjadi kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an.

### **Evaluasi Pembelajaran pada Implementasi Model Tilawati di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya**

Ini dilakukan setiap hari dengan menggunakan buku kontrol yang sudah disediakan. Jadi setiap anak yang tunagrahita akan menerima satu buku kontrol. Kitab kontrol ini menjadi penghubung menggunakan orang tua pada proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan model Tilawati ini. Cara mengevaluasinya yaitu setiap peserta didik akan diminta untuk mengaji serta membacanya sinkron menggunakan halamannya masing-masing, serta kemudian ustadznya akan menyimak, melihat, mendengar, serta juga mengoreksi bacaan yang dibaca oleh peserta didik tersebut. Bila pada pembelajaran tersebut telah lancar maka pada pertemuan selanjutnya siswa bisa meneruskan halaman selanjutnya. akan tetapi Bila anak masih dirasa kurang lancar maka harus mengulang pada pertemuan selanjutnya. Mengajar anak tunagrahita memang lama karena itu ustadz/ustadznya wajib lebih sabar pada melakukan pembelajaran serta dalam melakukan penilaian juga tidak mengecewakan lama.

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaiknya jika dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau dengan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

Dengan adanya buku kontrol maka ustadz ustadza atau orang tua bisa memantau perkembangan anak, apakah anak tersebut selama pembelajaran ada peningkatan atau tidak. Jika ada maka ustadz/ustadznya akan melanjutkan materi selanjutnya, apabila anak tersebut dirasa masih kurang maka ustadz/ustadznya akan memperbaiki dan mengulanginya terlebih dahulu. Evaluasi dalam implementasi Model Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prestasi siswa dan ketercapaian dari pembelajaran tersebut. Evaluasi pada pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Model Tilawati ini dibagi menjadi dua macam yaitu evaluasi pembelajaran setiap hari dan evaluasi pada kenaikan jilid.

Evaluasi pembelajaran setiap hari dilakukan setiap hari dengan menggunakan buku kontrol yang telah disediakan. Jadi, setiap anak tunagrahita akan mendapatkan satu buku kontrol. Buku kontrol ini sebagai penghubung dengan orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Model Tilawati ini. Cara mengevaluasinya yaitu setiap anak diminta untuk mengaji dan membacanya sesuai dengan halaman/bagian masing-masing, ustadz menyimak, melihat, mendengar, dan juga mengoreksi bacaan yang dibaca oleh siswa tersebut. Jika dalam pembelajaran tersebut sudah lancar maka pada pertemuan selanjutnya anak dapat meneruskan halaman selanjutnya. Akan tetapi, jika anak masih dirasa kurang lancar maka harus mengulang pada pertemuan selanjutnya. Mengajar anak tunagrahita memang lama, oleh karena itu ustadz/ustadzah harus lebih sabar dalam melakukan pembelajaran dan dalam melakukan evaluasi.

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaiknya jika dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan maka program

tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau dengan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Dengan adanya buku kontrol maka ustadz ustadza atau orang tua bisa memantau perkembangan anak, apakah anak tersebut selama pembelajaran ada peningkatan atau tidak. Jika ada maka ustadz/ustadzanya akan melanjutkan materi selanjutnya, apabila anak tersebut dirasa masih kurang maka ustadz/ustadzanya akan memperbaiki dan mengulanginya terlebih dahulu.

Pada evaluasi tahap akhir maka ujian pembelajaran Al-Qur'an akan diuji langsung oleh tim penguji langsung dari kabupaten, akan tetapi sebelumnya akan di evaluasi terlebih dahulu oleh ustadza masing-masing jika sudah dinyatakan lulus oleh ustadzanya maka akan direkomendasikan untuk mengikuti Evaluasi tahap akhir ujian pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Model Tilawati. Adapun menurut Suharsimi Arikunto dan Safrudin Abdul Jabar bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut akan digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto 2013). Maka dengan adanya evaluasi tersebut para ustadz dan ustadzah bisa mengambil sebuah keputusan dengan tepat bahwa santri atau anak tersebut bisa lanjut ke jilid selanjutnya atau halaman selanjutnya. Dengan begitu para ustadz dan ustadzah akan dengan mudah cara mengevaluasinya.

Kegiatan belajar mengajar bisa dikatakan berhasil jika adanya sebuah evaluasi dalam suatu lembaga. Dengan adanya penilaian atau evaluasi ini maka kita bisa mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Selain itu juga untuk mengukur tingkat keberhasilan maka jika ada suatu perlombaan mengaji, dengan demikian nantinya kita akan mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh selama ini. Hamalik menyebut evaluasi hasil pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolaha, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Purwanto 2014). Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 104 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Hasil Belajar, penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran (Sugiri dan Priatmoko 2020).

Secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi yaitu untuk menilai keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi, kemudian yang kedua sebagai *feed back* untuk perbaikan proses pembelajaran. Kedua fungsi tersebut menurut adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Fungsi sumatif merupakan suatu evaluasi apabila digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan (Arikunto 2014). Maka dari itu evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang akan dicapai pada suatu program. Dari fungsi sumatif ini ada dua tujuan pokok, yaitu sebagai laporan kepada orang tua bahwa siswa yang telah mempercayakan kepada pihak lembaga untuk membelajarkan anak-anak mereka, sebagai penanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat yang telah membantu pelaksanaan pendidikan ini di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya.

Evaluasi formatif ini berhubungan dengan perbaikan pada bagian suatu proses agar program yang dilaksanakan bisa memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, evaluasi formatif ini digunakan selama proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung. Evaluasi formatif ini sangat berfungsi sebagai umpan balik tentang proses pembelajaran Al-Qur'an yang telah dilaksanakan, sehingga melalui informasi dari pelaksanaan evaluasi formatif, dan guru akan selalu memperbaiki proses pembelajaran.

Implementasi Model Tilawati pada Pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya. Penerapan Model Tilawati yang baik dan tepat akan menjadikan peserta didiknya mampu mempraktikkan cara membaca Al-Qur'an dengan tepat dan memperhatikan bacaan tajwid. Berdasarkan paparan hasil penelitian maka Implikasi Model Tilawati pada pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah

tujuan utama dari Model Tilawati yaitu agar guru yang sudah mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dapat mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan cepat dan benar dan sesuai kaidah ilmu tajwid (Khaleel 2019). Dengan adanya guru yang mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan baik kepada peserta didiknya maka akan mampu membuat peserta didik dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.

*Kedua*, siswa mampu memahami dan mempraktikkan Tajwid. Memahami dan mempraktikkan Ilmu Tajwid merupakan salah satu implikasi penerapan Metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita dengan memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid maka bacaan Al-Qur'an kita akan menjadi sempurna dan sesuai dengan tujuan Model Tilawati. Dengan adanya siswa yang mampu memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid maka akan sesuai dengan target yang diharapkan oleh metode qiro'ati bahwa seorang anak akan mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan bacaan tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang sesuai seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW bukan hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi mampu memahami kaidah ilmu tajwid juga (Khaleel 2019).

*Ketiga*, siswa penerapan Model Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya. Selain belajar ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya anak tunagrahita juga belajar menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari. Dengan begitu dapat mengembangkan potensi anak tunagrahita agar mereka bisa sedikit demi sedikit menghafal do'a dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat*, siswa mampu memahami dan mempraktikkan makhorijul huruf dengan benar. Memahami dan mempraktikkan makhorijul huruf merupakan salah satu implikasi penerapan Model Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya. Dengan kita mempelajari makhorijul huruf maka bacaan Al-Qur'an akan menjadi sempurna dan sesuai dengan tujuan Model Tilawati.

Menurut Muhibbin Syah, dengan adanya keberhasilan dan pencapaian peserta didik seperti halnya, siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, siswa mampu menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari. Dengan begitu siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Syahputra 2018). Dengan begitu Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya ini sudah menerapkan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode qiro'ati sesuai dengan tujuan yang ada khususnya untuk anak yang berkubutuhan khusus. Dengan tercapainya tujuan pendidikan untuk memberikan pendidikan kepada setiap warga Negara Indonesia yang dalam usia belajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif ikut mengemabngkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan ketrampilan yang dipelukan, masyarakat bangsa dan Negara.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Model Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi Model Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita ini dilaksanakan secara efektif dengan menggunakan metode klasikal dan individual. Sekolah Luar Biasa YPAC ini dimulai sejak tahun 2006 dan sudah menggunakan Model Tilawati. Di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya ini proses penerapan Model Tilawati kepada anak tunagrahita juga sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih belum ada guru khusus saja. Proses belajar mengajar Model Tilawati ini dilaksanakan dengan cara mengelompokkan santri sesuai dengan tingkat jilidnya karena penerapan metode qiro'ati ini tidak melihat usia anak akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak. Evaluasi yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam penerapan Model Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya ini yaitu

evaluasi setiap hari dengan menggunakan buku kontrol setiap santri mendapatkan satu buku kontrol dan buku kontrol ini sebagai penghubung orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Model Tilawati., dan yang kedua evaluasi kenaikan jilid pada evaluasi kenaikan jilid akan dilakukan ketika santri akan naik ke jilid selanjutnya. Adapun implikasi dari Model Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita yaitu siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, siswa memahami dan mempraktikkan tajwid, siswa dapat menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari, siswa dapat mengetahui dan mempraktikkan makhorijul huruf.

## REFERENSI

- Abidin, Zainal, Adeng Hudaya, dan Dinda Anjani. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19." *Research and Development Journal of Education* 1 (1).
- Adz-Dzakiey, dan Bakran Hamdani. 2005. *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian, 1st ed.* 2 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delfi, I, dan Hudaidah. 2021. "Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (2): 82–89.
- Emong, Paul, dan Lawrence Eron. 2016. "Disability Inclusion in Higher Education in Uganda: Status and strategies." *African Journal of Disability* 5 (1). <https://doi.org/10.4102/ajod.v5i1.193>.
- "Hasil, P., Siswa, B., Dasar, S., Model, M., Global, M. T., Guru, P., Pelaksanaan, T., Manajerial, F., & Sekolah, K." t.t.
- Hidayat, Wahyu, Yaya Suryana, dan Fia Fauziah. 2020. "Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14 (2): 346. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>.
- Khaleel, Yasser F. 2019. "Assessing the Knowledge Level of Teachers of Children with Autism Spectrum Disorder about the Importance of Applied Behavior Analysis (ABA) Strategies in Zarka City." *International Education Studies* 12 (5): 120. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n5p120>.
- Muchtar, Suwarma Al. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Nande, Marsel, dan Wati Ahmad Irman. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (1): 180–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.240>.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiri, Wiku Aji, dan Sigit Priatmoko. 2020. "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar." *At-Thulla: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1): 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>.
- Syahputra, Edi. 2018. "Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya." dalam *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, I:1276–83. <http://portaluniversitasquality.ac.id:590/sinastekmapan/index.php/sinastekmapan/article/view/219>.